



**PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DENGAN STRATEGI HUMANISTIK GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**Ilyas Rozak Hanafi¹, Rofiudin², Dedi Junaidi Al Hidayah³, Prasetiawan⁴,
Sundari Astuti⁵, Muhamad Qomarudinul Huda⁶**
STAI Ma`arif Kalirejo Lampung Tengah^{1,2,3,4,5,6}
e-mail: ilyasrozakhanafi@gmail.com

Diterima: 04/03/2026; Direvisi: 07/03/2026; Diterbitkan: 19/03/2026

ABSTRAK

Kajian ini menitikberatkan pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembinaan akhlak peserta didik di SMK Muhammadiyah 2 Kalirejo Lampung Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam, berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi berbagai kendala tersebut. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, sementara proses pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menjalankan peran sebagai teladan, pembimbing, dan motivator melalui penunjukan perilaku yang positif, pembiasaan sikap yang baik, penyampaian pembelajaran yang kontekstual, serta penggunaan komunikasi yang bersifat persuasif. Tantangan utama yang dihadapi dalam penelitian ini meliputi keterbatasan waktu pada pelaksanaan proses pembelajaran serta adanya perbedaan latar belakang yang dimiliki oleh para siswa. Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, guru menerapkan pendekatan yang bersifat humanis dan kolaboratif. Penelitian ini juga menegaskan bahwa partisipasi aktif guru Pendidikan Agama Islam serta sinergi seluruh unsur sekolah memegang peranan penting dalam mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Selain itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak memerlukan konsistensi, keteladanan, serta dukungan lingkungan sekolah yang kondusif agar nilai-nilai moral dapat tertanam secara berkesinambungan dalam diri siswa.

Kata Kunci: *Guru PAI, Akhlak Siswa, Strategi Humanistik, SMK*

ABSTRACT

This study focuses on the role of Islamic Religious Education teachers in the process of fostering students' moral character at SMK Muhammadiyah 2 Kalirejo, Central Lampung. The purpose of this research is to describe the strategies employed by Islamic Religious Education teachers, the various challenges encountered in their implementation, and the efforts made to overcome these obstacles. This research applies a qualitative approach, with data collection conducted through interview techniques. The findings reveal that Islamic Religious Education teachers perform their roles as role models, mentors, and motivators by demonstrating positive behavior, habituating good attitudes, delivering contextual learning, and employing persuasive communication. The main challenges identified in this study include limited time during the learning process and differences in students' backgrounds. In response to these conditions, teachers implement a humanistic and collaborative approach. The study also emphasizes that the active participation of Islamic Religious Education teachers and the synergy among all elements of the school play a crucial role in supporting the implementation of character education. Furthermore, the findings indicate that moral

development requires consistency, exemplary behavior, and a supportive school environment so that moral values can be continuously internalized within students.

Keywords: *Islamic Religious Education Teacher, Student Morals, Humanistic Strategy, Vocational High School*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan karakter peserta didik pada jenjang SMA dan SMK. Pada masa remaja, peserta didik berada pada tahap perkembangan psikologis dan sosial yang cukup kompleks, sehingga mereka memerlukan bimbingan nilai serta pedoman moral yang kokoh (Nasrudin et al., 2024). Dalam konteks tersebut, pendidikan agama tidak semata-mata berperan dalam memberikan pemahaman keagamaan pada ranah kognitif, tetapi juga memiliki fungsi penting dalam membentuk sikap, perilaku, serta karakter peserta didik yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam (Faizah, 2022; Cahyani & Masyithoh, 2023). Melalui proses pendidikan yang terarah, nilai-nilai keislaman diharapkan mampu membentuk kepribadian dan perilaku siswa sekaligus membangun karakter religius, moral, dan sosial melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam (Pratama et al., 2024).

Dalam proses tersebut, guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan strategis, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, serta pemberi motivasi dalam kehidupan di lingkungan sekolah. Melalui keteladanan, pembiasaan perilaku positif, serta penerapan pembelajaran yang kontekstual, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai akhlak Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Alamsyah et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki integritas serta akhlak yang mulia. Peran tersebut menjadikan guru Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu komponen penting dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Hal tersebut sejalan dengan temuan dalam berbagai kajian literatur yang menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik melalui proses pembelajaran, pembinaan sikap, serta pemberian keteladanan dalam kehidupan di lingkungan sekolah (Rahman et al., 2024).

Di SMK Muhammadiyah 2 Kalirejo Lampung Tengah, Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu komponen penting dalam struktur kurikulum sekolah. Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan adanya kesenjangan antara pemahaman keagamaan yang diperoleh peserta didik di kelas dengan perilaku yang mereka tampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran, pengaruh lingkungan sosial, serta keberagaman latar belakang peserta didik menjadi tantangan tersendiri dalam upaya pembinaan akhlak siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran agama memerlukan strategi yang lebih kontekstual dan berkesinambungan agar nilai-nilai akhlak dapat terinternalisasi secara optimal dalam diri siswa.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji peran Pendidikan Agama Islam dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek pembelajaran di dalam kelas dan belum mengkaji secara menyeluruh bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mentransformasikan nilai-nilai akhlak ke dalam perilaku nyata peserta didik, khususnya melalui interaksi sehari-hari serta berbagai kegiatan di luar pembelajaran formal (Solihat & Wahyudi, 2023). Selain itu, penelitian yang secara khusus membahas strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam

menghadapi berbagai tantangan pembinaan akhlak peserta didik di lingkungan SMK masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji peran strategis guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak peserta didik, termasuk dinamika serta berbagai tantangan yang dihadapi di lingkungan sekolah.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, studi ini bertujuan untuk mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMK Muhammadiyah 2 Kalirejo Lampung Tengah. Penelitian ini berfokus pada cara guru Pendidikan Agama Islam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik, strategi yang digunakan dalam pembinaan akhlak, serta berbagai tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam beserta upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman mengenai praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif dalam membentuk akhlak peserta didik, sekaligus menjadi acuan bagi pengembangan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat turut memperkaya khazanah kajian akademik mengenai implementasi pendidikan akhlak di lingkungan sekolah menengah kejuruan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami serta menggambarkan secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMK Muhammadiyah 2 Kalirejo Lampung Tengah. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan sekolah dengan fokus pada aktivitas pembelajaran serta interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses pembinaan akhlak. Subjek penelitian ini mencakup guru Pendidikan Agama Islam serta peserta didik di SMK Muhammadiyah 2 Kalirejo Lampung Tengah. Populasi penelitian ini terdiri dari tiga orang guru Pendidikan Agama Islam dan 120 peserta didik. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga dapat memberikan informasi yang mendalam mengenai proses pembinaan akhlak peserta didik. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan peserta didik berperan sebagai informan pendukung.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui wawancara mendalam, observasi, serta studi dokumentasi. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai strategi, pengalaman, serta berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam proses pembinaan akhlak peserta didik. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik pembinaan akhlak di lingkungan sekolah, sedangkan studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data terkait kegiatan pembelajaran serta program pembinaan karakter yang dijalankan di sekolah. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sehingga data yang diperoleh dapat diuji dari segi kebenaran dan konsistensinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak peserta didik di SMK Muhammadiyah 2 Kalirejo Lampung Tengah tercermin melalui berbagai aktivitas pembelajaran dan interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam menjalankan peranannya

tidak hanya sebagai pengajar mata pelajaran agama, tetapi juga sebagai figur pembina moral yang berinteraksi langsung dengan peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Peran tersebut tercermin melalui berbagai upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, antara lain melalui keteladanan, pembiasaan perilaku positif, serta penyampaian nasihat yang bersifat edukatif. Dengan demikian, keberadaan guru Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu faktor kunci dalam membentuk karakter dan perilaku positif peserta didik di lingkungan sekolah.

Hasil

1. Peran Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 2 Kalirejo Lampung Tengah menjalankan peran sebagai pendidik, pembimbing, serta teladan dalam proses pembentukan akhlak peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan materi keagamaan yang berkaitan secara langsung dengan nilai-nilai akhlak, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, serta sikap saling menghormati. Penyampaian materi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dikaitkan dengan contoh-contoh konkret yang relevan dengan kehidupan peserta didik, khususnya dalam konteks pendidikan di sekolah kejuruan. Pendekatan tersebut membantu peserta didik memahami bahwa nilai-nilai akhlak tidak hanya dipelajari secara konseptual, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di luar kegiatan pembelajaran formal, guru Pendidikan Agama Islam juga berperan aktif dalam mengawasi dan membina perilaku peserta didik. Guru memberikan teguran secara persuasif saat menemui perilaku yang kurang selaras dengan nilai-nilai akhlak, sekaligus memberikan penguatan positif terhadap perilaku peserta didik yang mencerminkan sikap terpuji. Sikap guru yang konsisten, sabar, dan tidak bersifat otoriter menjadi salah satu faktor yang memudahkan siswa dalam menerima arahan dan bimbingan. Melalui pendekatan ini, terbentuk hubungan yang lebih terbuka antara guru dan siswa dalam proses pembinaan akhlak.

Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai teladan melalui perilaku sehari-hari, seperti kedisiplinan waktu, tutur kata yang santun, serta sikap menghargai peserta didik. Keteladanan tersebut diperhatikan oleh peserta didik dan menjadi acuan dalam membentuk sikap serta perilaku mereka. Dengan demikian, peran guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya terbatas pada kegiatan di kelas, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas yang berlangsung di lingkungan sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak peserta didik memerlukan keteladanan nyata yang dapat diamati serta diteladani dalam kehidupan sehari-hari.

2. Strategi Pembentukan Akhlak yang Diterapkan Guru Pendidikan Agama Islam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pembentukan akhlak peserta didik di SMK Muhammadiyah 2 Kalirejo Lampung Tengah diterapkan melalui beberapa pendekatan utama. Strategi pertama adalah keteladanan. Guru Pendidikan Agama Islam secara sengaja menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak Islam dalam interaksi dengan peserta didik, rekan sejawat, serta anggota komunitas sekolah lainnya. Keteladanan ini berfungsi sebagai strategi dasar yang diterapkan secara konsisten. Melalui keteladanan tersebut, peserta didik dapat mengamati secara langsung penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Strategi kedua adalah pembiasaan. Guru Pendidikan Agama Islam membiasakan peserta

didik untuk menjalankan perilaku positif, seperti menjaga kebersihan lingkungan sekolah, bersikap sopan dalam berkomunikasi, serta mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah. Pembiasaan ini diterapkan melalui pengingat rutin, pengawasan, serta penguatan yang berkelanjutan, sehingga nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami, tetapi juga diterapkan secara nyata oleh peserta didik. Kegiatan pembiasaan ini dilaksanakan secara berkesinambungan agar perilaku positif dapat tertanam secara mendalam dalam diri peserta didik.

Strategi ketiga adalah pembelajaran kontekstual. Guru Pendidikan Agama Islam mengaitkan nilai-nilai akhlak dengan situasi nyata yang dihadapi peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun dalam konteks dunia kerja yang relevan dengan pendidikan kejuruan. Pendekatan ini membantu peserta didik menyadari bahwa nilai-nilai akhlak memegang peran penting dalam kehidupan sosial maupun profesional mereka. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai akhlak tersebut dalam berbagai situasi kehidupan

Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga menerapkan strategi komunikasi yang bersifat persuasif dan humanis, dengan upaya membangun kedekatan emosional bersama peserta didik sehingga tercipta hubungan yang saling menghargai. Melalui pendekatan ini, peserta didik menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang mereka alami, sehingga guru dapat memberikan bimbingan moral yang sesuai dengan kondisi masing-masing peserta didik. Pendekatan komunikasi ini juga berkontribusi dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih nyaman dan kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik.

3. Tantangan dalam Pembentukan Akhlak Siswa

Temuan penelitian juga mengungkapkan sejumlah tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembentukan akhlak peserta didik. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu yang tersedia untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Keterbatasan waktu menuntut guru untuk mengoptimalkan setiap pertemuan, sehingga fokus tidak hanya pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembinaan sikap dan perilaku peserta didik. Dengan demikian, guru dituntut untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif agar nilai-nilai akhlak tetap dapat disampaikan secara optimal.

Tantangan berikutnya adalah keberagaman latar belakang peserta didik, baik dari sisi keluarga, lingkungan sosial, maupun keyakinan agama. Keberagaman ini memengaruhi cara peserta didik memahami dan menanggapi nilai-nilai akhlak yang disampaikan. Guru Pendidikan Agama Islam perlu menyesuaikan pendekatan agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat diterima secara inklusif dan tidak menimbulkan resistensi. Pendekatan yang bijaksana dan adaptif menjadi penting agar proses pembinaan akhlak tetap berjalan secara harmonis di tengah keberagaman tersebut.

Pengaruh lingkungan di luar sekolah juga menjadi tantangan tersendiri. Pergaulan, media sosial, dan budaya populer kerap menghadirkan nilai-nilai yang tidak selaras dengan pendidikan akhlak yang diterapkan di sekolah. Kondisi ini menuntut guru Pendidikan Agama Islam untuk senantiasa memberikan penguatan dan pendampingan, sehingga siswa mampu menyaring pengaruh negatif dari lingkungan luar. Berdasarkan hal tersebut, peran guru tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup pembimbingan dalam menghadapi dinamika kehidupan sosial peserta didik.

4. Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Tantangan

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, guru Pendidikan Agama Islam di SMK

Muhammadiyah 2 Kalirejo Lampung Tengah melaksanakan berbagai upaya. Guru berupaya menjalin kerja sama dengan wali kelas, guru bimbingan konseling, serta pihak sekolah lainnya untuk memantau dan membina perilaku peserta didik secara kolaboratif. Kolaborasi ini juga memperkuat pembinaan akhlak peserta didik di luar jam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, guru juga berupaya meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran, misalnya melalui penerapan studi kasus, diskusi, dan pendekatan dialogis agar peserta didik menjadi lebih aktif dan reflektif. Guru Pendidikan Agama Islam juga bersikap adaptif terhadap kondisi peserta didik, sambil tetap mempertahankan konsistensi dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Untuk memperjelas temuan penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam, strategi pembentukan akhlak, tantangan yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi berbagai kendala, ringkasan hasil penelitian disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian tentang Peran Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa

No Aspek Penelitian	Temuan Penelitian	Indikator Utama
1. Peran Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa	Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam membentuk akhlak siswa di SMK Muhammadiyah 2 Kalirejo Lampung Tengah.	(1) Menyampaikan materi akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan saling menghormati. (2) Memberikan bimbingan dan teguran secara persuasif terhadap perilaku siswa. (3) Memberikan penguatan positif terhadap perilaku baik. (4) Menunjukkan keteladanan melalui sikap disiplin, tutur kata santun, dan sikap menghargai siswa.
2. Strategi Pembentukan Akhlak Siswa	Guru PAI menerapkan beberapa strategi untuk menanamkan nilai akhlak kepada siswa.	(1) Keteladanan dalam perilaku sehari-hari. (2) Pembiasaan perilaku positif seperti disiplin, sopan santun, dan menjaga kebersihan. (3) Pembelajaran kontekstual yang mengaitkan nilai akhlak dengan kehidupan nyata dan dunia kerja. (4) Komunikasi persuasif dan humanis untuk membangun kedekatan dengan siswa.
3. Tantangan dalam Pembentukan Akhlak	Terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai akhlak kepada siswa.	(1) Keterbatasan waktu pembelajaran PAI di kelas. (2) Keberagaman latar belakang peserta didik, baik dari sisi keluarga, lingkungan sosial, maupun keyakinan agama. (3) Pengaruh lingkungan luar

No	Aspek Penelitian	Temuan Penelitian	Indikator Utama
			seperti pergaulan, media sosial, dan budaya populer.
4.	Upaya Mengatasi Tantangan	Guru PAI melakukan berbagai upaya untuk mengatasi tantangan dalam pembentukan akhlak siswa.	(1) Menjalin kerja sama dengan wali kelas, guru BK, dan pihak sekolah. (2) Menggunakan metode pembelajaran kreatif seperti diskusi, studi kasus, dan dialog. (3) Bersikap adaptif terhadap kondisi siswa sambil tetap konsisten menanamkan nilai akhlak.

Berdasarkan Tabel tersebut, dapat dipahami bahwa pembentukan akhlak siswa tidak hanya dipengaruhi oleh peran guru sebagai pendidik di kelas, tetapi juga oleh strategi pembelajaran, kondisi lingkungan siswa, serta upaya kolaboratif yang dilakukan guru bersama pihak sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembinaan akhlak memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Setiap unsur yang terlibat dalam lingkungan pendidikan memiliki kontribusi dalam mendukung terbentuknya perilaku yang berakhlak pada diri siswa. Atas dasar tersebut, sinergi antara guru, sekolah, dan lingkungan siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan akhlak.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMK Muhammadiyah 2 Kalirejo Lampung Tengah bersifat multidimensional dan kontekstual, bukan bersifat tunggal dan linier. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai teladan moral, pembimbing sikap, serta pengarah perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak di sekolah kejuruan memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dibandingkan pendidikan agama yang hanya bersifat normatif dan kognitif. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Prayoga dan Hasanuddin (2024), yang menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi strategis sebagai pembina akhlak dan teladan moral, membimbing peserta didik menuju pembentukan kepribadian berakhlakul karimah melalui interaksi pendidikan yang berkelanjutan.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali, yang menekankan peran guru sebagai figur sentral dalam pembentukan akhlak peserta didik (Kosim et al., 2025). Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak merupakan sifat batin yang tertanam dalam jiwa dan menghasilkan perbuatan secara spontan tanpa paksaan (Lestari et al., 2021). Dalam konteks SMK Muhammadiyah 2 Kalirejo Lampung Tengah, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai teladan hidup (*uswah hasanah*) menjadi indikator utama keberhasilan pembinaan akhlak. Keteladanan guru dalam bersikap disiplin, sabar, dan adil berperan sebagai stimulus moral yang secara tidak langsung membentuk kebiasaan dan sikap peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa konsep *riyadhah* dan *mujahadah* yang dikemukakan Al-Ghazali terwujud melalui pembiasaan perilaku positif yang diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah.

Strategi pembiasaan yang diterapkan di SMK Muhammadiyah 2 Kalirejo Lampung Tengah menunjukkan tingkat efektivitas yang tinggi karena dilaksanakan secara terstruktur dan terintegrasi dengan budaya sekolah. Pembiasaan ibadah, kedisiplinan, serta sikap sosial tidak dilakukan sebagai program seremonial semata, melainkan menjadi bagian dari rutinitas harian peserta didik. Dalam perspektif teori pendidikan akhlak, pembiasaan yang berkelanjutan merupakan sarana utama untuk internalisasi nilai. Konteks sekolah kejuruan yang menuntut kedisiplinan dan tanggung jawab justru memperkuat relevansi pembiasaan akhlak sebagai bekal karakter peserta didik dalam menghadapi dunia kerja (Abidin et al., 2025). Temuan ini diperkuat oleh penelitian Fahmi et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu memperkuat pendidikan karakter peserta didik, karena dilakukan secara konsisten melalui aktivitas rutin yang terintegrasi dengan kegiatan sekolah.

Efektivitas strategi ini juga dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik SMK yang berada pada fase transisi menuju kedewasaan. Pada fase ini, peserta didik cenderung lebih responsif terhadap contoh nyata dan pengalaman langsung dibandingkan nasihat yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam dengan mengaitkan nilai-nilai akhlak pada praktik kerja lapangan, etika profesional, serta interaksi sosial terbukti relevan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan akhlak di sekolah kejuruan sebaiknya difokuskan pada pembentukan karakter kerja Islami, seperti amanah, kejujuran, tanggung jawab, dan etos kerja (Nuraeni, 2025).

Pendekatan komunikasi persuasif dan humanis yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam mencerminkan pergeseran paradigma pembinaan akhlak dari pola otoritatif menuju pola dialogis. Dalam konteks SMK Muhammadiyah 2 Kalirejo Lampung Tengah, yang memiliki keberagaman latar belakang agama dan sosial peserta didik, pendekatan ini menjadi sangat penting. Guru Pendidikan Agama Islam tidak memaksakan nilai secara dogmatis, melainkan mengajak peserta didik untuk memahami makna dan dampak moral dari setiap perilaku. Strategi ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali, yang menekankan pentingnya menyentuh hati dan jiwa peserta didik dalam proses pembinaan akhlak, bukan sekadar mengontrol perilaku lahiriah (Athallah et al., 2025). Pendekatan dialogis semacam ini juga diperkuat oleh temuan Sukmawati (2023), yang menjelaskan bahwa pembentukan akhlak peserta didik di era disrupsi memerlukan pendekatan pendidikan agama yang adaptif, humanis, dan mampu menjawab tantangan sosial yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam dengan wali kelas, guru BK, dan guru mata pelajaran lain menunjukkan bahwa pembentukan akhlak merupakan tanggung jawab bersama. Di SMK Muhammadiyah 2 Kalirejo Lampung Tengah, kolaborasi ini menjadi faktor pendukung utama keberhasilan strategi pembinaan akhlak, mengingat keterbatasan waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Sinergi antarpendidik memungkinkan nilai-nilai akhlak diperkuat secara konsisten di berbagai ruang interaksi peserta didik, baik di kelas, bengkel praktik, maupun dalam kegiatan nonakademik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nuryati et al. (2023), yang menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan oleh guru Pendidikan Agama Islam menjadi lebih efektif apabila didukung oleh kerja sama antarpendidik serta budaya sekolah yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik.

Dari perspektif analisis kritis, keberhasilan strategi pembinaan akhlak di SMK Muhammadiyah 2 Kalirejo Lampung Tengah tetap menghadapi berbagai tantangan. Keberagaman agama peserta didik menuntut guru Pendidikan Agama Islam untuk

mengembangkan pendekatan inklusif, sehingga nilai-nilai akhlak Islam dapat diterima sebagai nilai universal, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Tantangan ini justru menunjukkan bahwa pendidikan akhlak Islam memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik lintas agama, apabila disampaikan dengan pendekatan yang bijaksana dan kontekstual. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat peran teori sebagai alat analisis, menunjukkan bahwa teori Al-Ghazali tentang pembentukan akhlak terbukti relevan dan aplikatif dalam konteks pendidikan modern, khususnya di sekolah kejuruan. Integrasi keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi nilai melalui pendekatan kontekstual menjadikan strategi pembinaan akhlak lebih efektif dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak peserta didik di SMK Muhammadiyah 2 Kalirejo Lampung Tengah tidak hanya ditentukan oleh metode atau program tertentu, tetapi juga oleh kesesuaian antara strategi guru, konteks sekolah, dan karakteristik peserta didik. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan praktik pendidikan akhlak di sekolah kejuruan serta memperluas pemahaman mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan pendidikan karakter di era modern.

Dalam perspektif pendidikan Islam, guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi sentral dalam membentuk akhlak peserta didik. Peran guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu (*mu'allim*), tetapi juga berfungsi sebagai pembina (*murabbi*), pembimbing spiritual (*mursyid*), serta teladan perilaku (*uswah hasanah*) (Hasbullah et al., 2025). Keempat peran tersebut menjadi indikator utama dalam menilai keterlibatan guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembinaan akhlak peserta didik. Sebagai *mu'allim*, guru Pendidikan Agama Islam bertugas memberikan pemahaman keagamaan yang menjadi dasar bagi internalisasi nilai-nilai akhlak. Sebagai *murabbi*, guru membina perkembangan kepribadian peserta didik melalui pembiasaan dan penguatan sikap positif secara konsisten dan berkelanjutan. Peran sebagai *mursyid* tampak dalam pendampingan moral dan spiritual peserta didik, terutama saat mereka menghadapi persoalan terkait perilaku. Sementara itu, peran *uswah hasanah* tercermin melalui keteladanan guru dalam sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah (Maghfiroh & Hanafi, 2023).

Dalam penelitian ini, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, dan *uswah hasanah* dijadikan sebagai indikator analisis untuk memahami cara guru melaksanakan fungsi pembinaan akhlak peserta didik. Peran tersebut tercermin melalui berbagai aktivitas pendidikan, seperti proses pembelajaran di kelas, pembiasaan perilaku positif, serta interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan sekolah. Imam Al-Ghazali memahami akhlak sebagai sifat batin yang tertanam kuat dalam diri seseorang, sehingga melahirkan perbuatan secara spontan tanpa adanya paksaan. Menurut Al-Ghazali, akhlak tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan latihan jiwa (*riyadhah*) dan pengendalian diri (*mujahadah*) (Fithriyyah, 2023). Pandangan tersebut menegaskan bahwa pembentukan akhlak tidak cukup dilakukan hanya melalui penyampaian materi atau nasihat, melainkan memerlukan proses pendidikan yang berkelanjutan dan menyentuh aspek batin peserta didik (Dahlan, 2022).

Dalam konteks penelitian ini, konsep Al-Ghazali dikaitkan secara langsung dengan strategi pembentukan akhlak yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Strategi keteladanan dipahami sebagai wujud konkret akhlak yang telah tertanam dalam diri guru dan diwujudkan melalui perilaku sehari-hari sebagai *uswah hasanah*. Sementara itu, strategi pembiasaan perilaku positif merupakan implementasi konsep *riyadhah*, yaitu latihan berkelanjutan agar nilai-nilai akhlak menjadi bagian dari kebiasaan peserta didik. Selain itu,

strategi komunikasi yang humanis dan pendampingan moral mencerminkan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai *mursyid*, yang membimbing peserta didik dalam proses *mujahadah*, yaitu upaya mengendalikan perilaku negatif dan menumbuhkan kesadaran moral. Dengan demikian, teori Al-Ghazali tidak hanya berfungsi sebagai landasan konseptual, tetapi juga menjadi kerangka analisis untuk menafsirkan bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam pembentukan akhlak peserta didik di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 2 Kalirejo Lampung Tengah memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan akhlak peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai teladan moral, pembimbing spiritual, serta motivator dalam kehidupan sekolah. Melalui penerapan strategi keteladanan, pembiasaan perilaku positif, pembelajaran kontekstual, serta komunikasi persuasif yang humanis, nilai-nilai akhlak Islam dapat diinternalisasikan secara lebih optimal dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam praktiknya, guru Pendidikan Agama Islam menghadapi beragam tantangan, antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, pengaruh lingkungan sosial, serta perbedaan latar belakang peserta didik.

Meskipun demikian, guru senantiasa berupaya mengatasi tantangan tersebut dengan menerapkan pendekatan yang humanis, dialogis, serta menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak di lingkungan sekolah. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak peserta didik tidak hanya bergantung pada metode pembelajaran, tetapi juga pada keteladanan guru dan dukungan budaya sekolah yang kondusif. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa penguatan peran keteladanan guru dan dukungan kelembagaan sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan akhlak. Namun demikian, penelitian ini masih terbatas pada satu satuan pendidikan dan berfokus pada peran guru Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pembentukan akhlak siswa dengan cakupan yang lebih luas serta melibatkan faktor keluarga dan lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A., Amien, S., & Nurhakim, M. (2025). Strategi pembiasaan dan dampaknya pada pembentukan karakter religius siswa di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 835-846. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3858>
- Alamsyah, M. F., Sutiawati, S., Nulhakim, I., Nuralisa, A., & Muhsin, M. (2024). PAI Teachers' Strategies in Developing the Religious Character Of Students at SMK Igaras Pindad Bandung. *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(3), 258-267. <https://doi.org/10.55904/educenter.v3i3.1249>
- Athallah, F., Hakim, M. K., & Hariry, S. (2025). Strategi pembinaan akhlak peserta didik dalam psikologi Islam. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(02), 98-106. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/702>
- Cahyani, A., & Masyithoh, S. (2023). Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasardi Era Revolusi Industri 4.0. *Al-Rabwah*, 17(01), 61-72. <https://doi.org/10.55799/jalr.v17i01.253>
- Dahlan, M. Z. (2022). Internalisasi nilai-nilai agama dalam membentuk karakter religius siswa. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(3), 335-348. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1911>



- Fahmi, A., Mesiono, M., & Salminawati, S. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan kejujuran dan tanggung jawab pada pembelajaran PAI SD Muhammadiyah 30 Medan. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(4), 825-836. <https://dx.doi.org/10.22373/jm.v12i4.10009>
- Faizah, N. (2022). Pentingnya Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01). <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2427>
- Fithriyyah, I. (2023). *Implementasi Metode Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Siswa MAN 1 Kota Bengkulu* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu). <http://repository.uinfats Bengkulu.ac.id/id/eprint/277>
- Hasbullah, H., Armadan, A., Yanti, D. S., Rais, M. A., & Hanafi, I. R. (2025). Penguatan Karakter Religius Siswa Melalui Program Morning Day Di Smk Muhammadiyah 2 Kalirejo. *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 11-22. <https://doi.org/10.51878/teaching.v5i1.4565>
- Kosim, R. M., Fahmi, D. R., husnu Maulana, R., Assalam, S. H. I., Arifin, B. S., & Hasanah, A. (2025). Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali dan Aplikasinya dalam Pendidikan Modern. *At-Tasyrih: jurnal pendidikan dan hukum Islam*, 11(1), 387-393. <https://ejournal.unisbajambi.ac.id/index.php/attasyrih/article/view/310>
- Lestari, I., Fakhruddin, F., & Sahib, A. (2021). *Konsep Pendidikan Akhlak Berbasis Pembiasaan dan Relevansinya dengan Pendidikan Indonesia (Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali)* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup). <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/1767>
- Maghfiroh, N., & Hanafi, I. R. (2023). Peran Metode Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *MindSet : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 54-62. <https://doi.org/10.58561/mindset.v2i1.74>
- Nasrudin, M. F., Prasetyo, A. A., Nastain, M., Mukaromah, A., & Fathoni, T. (2025). Menangani Perubahan Fisik dan Emosi Remaja dalam Layanan Bimbingan Konseling. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(2), 785-792. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.6280>
- Nuraeni, A. (2025, August). Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Meningkatkan Kinerja Dan Profesionalisme Karyawan Yayasan Al Hidayah Ikhsan Arrosyid. In *Blannual COnference on Islamic EducatioN (BICOIN)* (Vol. 1, No. 10, pp. 253-272). <https://bico.in.or.id/journal/index.php/bico.in/article/view/438>
- Nuryati, N., Bariah, O., & Makbull, M. (2023). Implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiah*, 30(1), 59-72. <https://e-journal.stai-iu.ac.id/index.php/tasyri/en/article/view/630>
- Pratama, M. A., Amirudin, A., & Muzaki, I. A. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 30927-30941. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/18019>
- Prayoga, A. A., & Hasanuddin, M. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk pribadi yang berakhlakul karimah pada siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 33-44. <https://doi.org/10.62712/jurpai.v1i1.6>
- Rahman, R. H., Rukajad, A., & Ramdhani, K. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter: Kajian literatur pembentukan karakter siswa di sekolah. *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, 11(3), 309-320.



<https://doi.org/10.31102/alulum.11.3.2024.309-320>

Solihat, D., & Wahyudi, U. R. (2023). Peran Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik melalui Kegiatan Mentoring di SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang. *ALSYS*, 3(1), 33-53. <https://doi.org/10.58578/alsys.v3i1.756>

Sukmawati, E. (2023). *Pembentukan akhlak peserta didik di era disrupsi berbasis pendidikan agama Islam*. *Journal of Education Research*, 4(4), 1240–1247. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.616>